

UPAYA PENINGKATAN KESADARAN MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN BERBASIS AJARAN TAMANSISWA

Andhi Dwi Nugroho¹⁾, Adria Vitalya Gemilang²⁾, Dita Surwanti³⁾,
Titi Lestari⁴⁾, Rini Eka Sari⁵⁾

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

⁵Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Abstrak

Pendidikan disebut juga suatu aspek penting diraih oleh manusia dan dapatkan selama hidupnya karena pendidikan akan lekat dengan manusia selama manusia tersebut bernafas. Melalui edukasi, seseorang diharapkan dapat tumbuh sempurna disebabkan mendapatkan ilmu yang bermanfaat untuk hidupnya. Oleh sebab itu, di dalam ajaran-ajaran Tamansiswa ada beberapa ajaran-ajaran untuk membantu dan memberikan pengertian dalam dunia pendidikan seperti Tripusat Pendidikan, Sistem Among, dan Trilogi Kepemimpinan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan suatu upaya dalam mengenalkan pendidikan dan ajaran-ajaran Ki Hadjar Dewantara yaitu dalam Pendidikan Tamansiswa. Penelitian ini menerapkan pengumpulan data melalui dialog serta tanya jawab berdasar pada tinjauan pustaka dan referensi dalam mencari pokok materi dan menjabarkannya. Hasil yang didapatkan adalah masyarakat menerapkan ajaran-ajaran Tamansiswa dalam lingkungan masyarakat. Dengan menerapkan ajaran-ajaran Tamansiswa, masyarakat terutama orang tua tahu bagaimana mendidik dan membimbing anak dalam belajar. Jadi, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat berdampak kepada meningkatnya kearifan orangtua maupun guru dalam mendidik.

Kata Kunci: Tamansiswa, Tripusat Pendidikan, Sistem Among, Trilogi Kepemimpinan.

Abstract

Education is one thing humans to achieve and get during their lives because education sticks with them as long as they breathe. With education, humans become fully alive because they get knowledge useful for their living. Therefore, in Tamansiswa principles, there are several aspects of teaching to help and provide awareness around every scope of instruction like every Tripusat Pendidikan, Sistem Among, Trilogi Kepemimpinan. This social work movement was one attempt to introduce the instruction and teachings of Ki Hadjar Dewantara, namely in Tamansiswa-based Education. Every method used is lectures and discussions based on literature reviews and references in finding the subject matter and describing it. The results indicated that the community have applied Tamansiswa teachings in the environment. Applying Tamansiswa principles, people, especially parents, understand how to educate and guide children in learning. Thus, aforementioned society assistance movement may bring one impression on increasing the wisdom of parents and teachers in education.

Keywords: Tamansiswa, Tripusat Pendidikan, Sistem Among, Trilogi Kepemimpinan

Correspondence author: Andhi Dwi Nugroho, andhidn@ustjogja.ac.id: Yogyakarta, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sesuatu yang alami bagi generasi muda ditujukan untuk membentuk insane sempurna dan berperan di lingkungan hidup, memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dalam hidup mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah kebutuhan untuk hidup, berkembang, dan berkembang pada anak. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 menetapkan tujuan edukasi Indonesia, disebutkan yaitu edukasi ditujukan melalui aktualisasi insan, memperhitungkan ragam tidak mustahil segala potensi serta dihadapkan pada terbentuknya insane teladan atau model idaman. Sujana (2019) menyatakan capaian penting edukasi yaitu menciptakan insan religious, yakin dan memiliki ketetapan hati, berakidah berakhlak baik, pandai, peka, kompeten serta produktif dalam mencukupi ragam keinginan, mampu menahan diri, mengontrol emosi, berperilaku positif, memiliki tata krama berbudaya, dan bermasyarakat. Edukasi Tamansiswa berjuang untuk mempertahankan cita-cita dan harkat manusia. Tujuan pendidikan Tamansiswa adalah untuk meningkatkan harkat hidup manusia agar manusia dapat hidup seperti manusia lainnya, bebas dari penindasan, merdeka, dan memiliki kemampuan untuk menentukan nasib mereka sendiri. Tujuan dari pendidikan Tamansiswa ini adalah untuk mewujudkan masyarakat yang damai, sejahtera, dan bahagia sebagai negara yang berdaulat dan merdeka (Ketamansiswaan, 2014) dan (Yasir, 2021).

Ajaran Ki Hadjar Dewantara terdiri dari beberapa konsep, fatwa, nasihat, dan petunjuk operasional-praktis tentang pendidikan. Menurut Program Penilaian Siswa Internasional (PISA) tahun 2019, pendidikan di Indonesia berada di peringkat 6 dari bawah, atau peringkat 72 dari 77 negara (Nugraheni, 2019). Hal ini bukanlah hal yang membanggakan, tetapi merupakan hal yang cukup mengganggu untuk sistem pendidikan Indonesia. Diharapkan generasi muda dapat meningkatkan dan memajukan pendidikan di Indonesia (Radiusman et al., 2020).

Dalam pendidikan Tamansiswa, ada cara untuk mendidik yaitu dengan berjuang untuk mempertahankan hidup dan cita-cita Tamansiswa. Tujuan dari pendidikan Tamansiswa adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia sehingga setiap orang dapat hidup seperti manusia lainnya, bebas dari penindasan, merdeka, dan dapat menentukan jalan hidupnya sendiri sehingga tercapainya kehidupan yang damai, sejahtera, dan bahagia sebagai bangsa yang berdaulat dan merdeka.

Guru harus memperhatikan siswanya saat memimpin dan mengajar di kelas. Jadi, dalam pendidikan Tamansiswa, terdapat tiga prinsip yang dapat digunakan untuk membimbing, mengasuh pembelajaran di kelas. Tiga konsep yang dikenal sebagai Trilogi Kepemimpinan yaitu 1) Ing Ngarso Sung Tulodho (memberi contoh di depan), 2) Ing Madyo Mangun Karso (memberi inspirasi di tengah), dan 3) Tut Wuri Handayani (memberi dampak di belakang). Guru harus dekat dengan siswanya untuk mempengaruhi dan mengajar mereka secara materi, mental, dan sosial.

Perilaku psikologis, dengan kata lain *intellectual act*, yang kuat dan positif dihasilkan melalui pendidikan karakter (Wulan, 2021). Berbagai tindakan siswa dipengaruhi oleh perspektif mental ini. Oleh karena itu, perspektif ini dapat digambarkan sebagai kondisi mental individu yang merespons lingkungannya, baik alam maupun sosial (Elida, 2018). Mentalitas murid adalah kecenderungan dari berbagai tindakan atau perilaku, bukan ide yang kuat. Keseluruhan materi, serta kecakapan psikis maupun psikologis siswa untuk memahami lingkungannya, memengaruhi perilaku siswa, menurut Sutjipto (2011).

Seperti yang dinyatakan oleh Kemendibud tahun 2019, edukasi karakter dianggap sebagai penguatan dalam menanamkan nilai pada siswa. Nilai tersebut bergantung pada bagaimana karakter dibentuk. Penanaman nilai bangsa Indonesia harus sejalan pada unsur-unsur dan ajaran termuat dalam Dasar Negara. Menurut Pasal 3 PerPres Nomor 87 Tahun 2017 mengenai *Personality Building*, PPK dijalankan melalui penggunaan konsep atau unsure tertuang dalam dasar Negara dengan tema *personality building*. Konsep tersebut termasuk unsur-unsur norma, beragama, *open minded*, seimbang, disiplin, bekerja keras, inovatif, tidak memiliki rasa ketergantungan, autonomus, rasa ingin tahu, nasionalisme, memiliki harga diri, penilaian akademis, interaktif, cinta damai, gemar memahami isi bacaan, dan responsif terhadap atmosfer, peka terhadap masyarakat dan wajib menanggung segala sesuatu. Usaha dapat dijalankan berbagai pendidik terutama mengajarkan *personality building* dapat berpegang pada delapan belas prinsip, tetapi lima prinsip utamanya yaitu keberagamaan, kebangsaan, independen, kebersamaan, serta kejujuran.

Sebelum adanya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 yang membahas *personality building*, Tamansiswa telah menjalankan ajaran pendidikan karakter dari KHD. Pencetus prinsip tersebut mempunyai sebutan sebagai Bapak Pendidikan Indonesia dimana beliau melahirkan konsep edukasi perjuangan melalui strategi among. Dikenal selaku pelopor edukasi, sudah seyogyanya konsep atau prinsip-prinsipnya dijadikan sebagai acuan yang diterapkan di bidang edukasi terutama pada tanah air ini. Menurut Wangdid (2009) dan Prameswari (2021), Pendidik dalam khalayak umum dikenal dengan sebutan pendidik, pengasuh, pengajar, ustadz, serta dan profesi sejenis. Namun, pada atmosfer tamansiswa pengajar dikenal pula pengasuh. Sudyat dalam penelitiannya Mujiono (2019) menyebutkan bahwa pengertian pengajar atau pengasuh yaitu: (a) pengasuh atau pendidik yang mengedukasi; (b) pengajar bertugas mengedukasi serta mengarahkan kreasi, daya indra, kehendak siswa sejalan bersama secara harmoni sifat kepandaian dari lahir masing-masing siswa; (c) pengajar berperan pula sebagai pembimbing mental bebas berekspresi secara positif melewati role model nyata berasal hak dan milik personal masing-masing.

Ajaran Tamansiswa yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara memiliki beragam unsure memuat nilai teoritis, fatwa, nasihat, dan acuan teoritis-efisien. Ajaran Tamansiswa menurut Boentarsono dalam (Nisa & Hidayat, 2015) antara lain:

1. Sistem Among

Sistem among merupakan pendekatan pendidikan yang lebih manusiawi (tanpa kekerasan dan otoriter), pendekatan orientasi pendidikan (pikiran, karakter, dan fisik), dan pendekatan pengembangan. Dalam sistem among, ada tiga komponen: asah, asih, dan asuh. Ketiga komponen tersebut berfungsi sebagai pendekatan untuk mendidik anak didik.

- a. Pembelajaran menonjolkan pada keilmuan serta pandangan, kecerdasan yang tinggi. Komponen ini cenderung berpusat terhadap cara siswa berpikir tentang problem solving seperti kemampuan daya cipta dan bebas dari ketergantungan.
- b. Menyayangi adalah fase edukasi yang dijalankan pada prinsip rasa saling mengasihi, peduli, dan pengajar memperhatikan murid.
- c. Mengedukasi mengemukakan hubungan mengenai tuntunan serta peningkatan mutu ketrampilan serta perilaku. Dalam proses peningkatan mutu ketrampilan, kesabaran, keajegan, ketelitian, dan perhatian terhadap perbedaan individu diperlukan.

Tujuan sistem among yaitu menghasilkan siswa religi serta berkeyakinan dan bertaqwa, berbudi pekerti luhur, bebas fisik dan psikologis, tajam pikiran dan penuh potensi, dan baik normal meliputi fisik serta mental agar terbentuk bagian komunitas warga tidak memiliki rasa ketergantungan dan repsonsif terhadap kemaslahatan negara dan semua khalayak. Setelah siswa memperoleh pengetahuan, mereka akan dimotivasi untuk menggunakannya dalam masyarakat dengan menggunakan karsa dan cipta rasa mereka dalam penggunaan sistem among.

Dalam proses pembelajaran, sistem among (asah, asih, asuh) dapat diterapkan melalui edukasi pembelajar muda sampai pada tingkat universitas. Perangkat tersebut sejalan bersama konsep edukasi nilai kemanusiaan, yang merupakan tahap edukasi menempatkan insan berdasarkan fungsi setiap jabatan atau profesi pengajar serta murid sebagai wujud mendesain kognitif. Selain itu, prinsip edukasi (mempertajam fikiran, menyayangi, mengedukasi) dapat digunakan untuk mencapai tujuan selain menanamkan nilai karakter untuk menjadi bagian kelompok manusia tidak memiliki ketergantungan dan siap menanggung segala sesuatu demi tercapainya kesejahteraan negara dan semua orang pada umumnya. Setelah siswa memperoleh pengetahuan, mereka akan dimotivasi untuk menggunakannya dalam masyarakat dengan menggunakan karsa dan cipta rasa mereka dalam penggunaan sistem among.

Dalam proses pembelajaran, sistem among (asah, asih, asuh) dapat diterapkan pada edukasi pembelajar muda hingga edukasi tingkat universitas. Perangkat tersebut sejalan konsep edukasi mempertimbangkan konsep edukasi jiwa kemanusiaan, yang merupakan tahapan edukasi memperlakukan insane secara sempurna sesuai pada fungsinya masing masing baik pendidik serta siswa dengan bertujuan mengembangkan ilmu serta ketrampilan. Selain itu, perangkat among (asah, asih, asuh) dapat diterapkan sehingga tercapai tujuan selain menumbuhkan etika dan sifat (Wahyuningsih, Dewi, & Hafidah, 2018).

Sistem among diterapkan sebagai wujud aktualisasi, penerapan dan prinsip kemandirian, masyarakat yang aman dan damai, demokrasi, serta kebijaksanaan dengan menerapkan salah satu dari tiga pilar kepemimpinan, yaitu "tut wuri handayani", atau Among, yang bermakna memberikan hak atau pilihan kepada siswa serta pengurus atau pendidik agar mengambil sikap ketika siswa bertindak mengakibatkan permasalahan dan resiko. Pada kondisi sewajarnya, pejabat dapat bertindak benar nyata, tidak ragu-ragu, disiplin, dan bawahan dan siswa patuh dan taat pada aturan yang berlaku. Selayaknya Tamansiswa mengaplikasikan perangkat among bermakna pendekatan edukasi, mengharuskan pengasuh, pendidik, pengurus untuk mengikuti bakat pribadi anak didik dan menghindari pengaruh yang melingkupinya (Ketamansiswaan, 2014).

2. Tri Pusat Pendidikan

Muzakir (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa KHD menggunakan istilah "Tiga Pilar Utama Edukasi" untuk mendeskripsikan berbagai institusi edukasi mempengaruhi yang memengaruhi tindak siswa. Ini termasuk (1) edukasi di lembaga inti atau terkecil atau edukasi tidak resmi, (2) edukasi di lembaga formal, dan (3) edukasi di kelompok komunitas atau edukasi tidak resmi. Pendidikan yang memiliki moralitas dan karakter, serta pengembangan daya nalar dan keterampilan yang mendukung masa depan siswa, dibangun oleh ketiga elemen lingkungan ini secara bersamaan.

Penalaran logis dan keterampilan tambahan keluarga adalah tempat pertama di mana berfungsi sebagai simbol pendidikan seseorang. Sekolah adalah tempat di mana

orang mendapatkan pendidikan, baik kurikuler maupun ekstrakurikuler. Masyarakat, di sisi lain, adalah tempat pendidikan yang memiliki banyak fungsi dan biasanya tidak terkendali. Sistem *among/tutu wuri Handayani*, yang didasarkan pada kekeluargaan dan pemerataan pendidikan, digunakan dalam komunikasi di masing-masing dari tiga pusat pendidikan ini.

Kemitraan kuat diperlukan untuk menerapkan tiga pusat pendidikan agar anak dapat berkembang maksimal. Seisi rumah mampu berinteraksi bersama lembaga edukasi secara teratur, patut serta keterkaitan menyampaikan kabar atau berita mengenai tumbuh kembang anak. Lembaga edukasi seyogyanya menampung kritikan ayah ibu mengenai tahapan edukasi yang telah dijalankan. Tidak hanya itu, berbagai ragam kelompok sosial semestinya menciptakan atmosfer yang mendukung tumbuh kembang anak-anak untuk dicontoh dalam hal bergaul dan saling berinteraksi. Upaya berkolaborasi dalam mengedukasi siswa di komunitas mana pun, masyarakat juga harus berpartisipasi secara aktif dalam menampung kritikan bagi pimpinan lembaga edukasi serta berinteraksi antar ayah ibu serta pihak terkait.

3. Trilogi kepemimpinan/pembelajaran

Tiga ideologi dalam memimpin dan melaksanakan pembelajaran *Ing ngarso sung tuladha* (menjadi tauladan di muka bagi masyarakat), *ing madya mangun karsa* (menumbuhkan motivasi di tengah), dan *tut wuri handayani* adalah perwakilan dari lembaga tinggi pemerintahan di bidang edukasi.

- a. *Ing Ngarsa Sung Tuladha*: “dihadapan atau di depan banyak orang”. Kata “sung” diperoleh melalui leksem “ingsun”, dengan kata lain bermakna “saya”, dan “bermakna “contoh” atau “contoh”. Dapat dikatakan *ing ngarso sung tulodo* bermakna yaitu menjadi tuntunan harus mampu menjadi role model terutama masyarakat sekitar. Jadi, seorang pemimpin harus memiliki prinsip suri tauladan.
- b. *Ing Madya Mangun Karsa*: *Ing madyo* bermakna inti, *mangun* bermakna menumbuhkan dengan kata lain membangunkan, dan *karso* bermakna keinginan serta *willingness*. Oleh karena itu, makna dari *ing madya mangun karso* yaitu individu pejabat dalam kondisi apapun juga diharapkan sanggup membangunkan-menumbuhkan keinginan. Dengan demikian, insan diharapkan menciptakan keterbaruan di lingkungannya serta mengkreasikan lingkungan yang semakin bebas bahaya, terlindungi serta sehat.
- c. *Tut Wuri Handayani*
Tut Wuri Handayani diperoleh melalui frasa “*tut wuri*”, bermakna “follow”, dan “*handayani*”, dengan makna membagikan semangat anjuran psikis atau psikologis. Seorang pemimpin yang handal harus membagikan anjuran batin, kejiwaan dan antusiasme kerja kepada anggotanya. Anjuran psikologis tersebut tentunya menjadi keperluan dasar komunitas tersebut untuk memelihara disertai menyempurnakan antusiasme, gairah, penguatan dalam diri dan rekomendasi atau saran.

4. Tri nga (ngerti, ngroso, nglakoni)

Mengingat kembali ajaran ini adalah penting untuk setiap prinsip atau pedoman hidup yang membutuhkan kesadaran, kesungguhan, dan pemahaman untuk diterapkan. Tidak cukup untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman jika Anda tidak menyadari hal itu, dan tidak berguna jika seseorang tidak menerapkannya dan memperjuangkannya. Menurut Ketamansiswaan (2014), pengetahuan ketrampilan jika tidak diterapkan dan tidak dibagikan pada orang adalah hal yang sia-sia, dan perbuatan

kebaikan tidak disertai pengetahuan yang benar merupakan suatu keniscayaan yang sia-sia pula.

Tri ngga adalah penerapan yang dilakukan seseorang yang sudah memiliki pengetahuan. Seseorang harus memiliki keinginan dalam menerapkan hal sejalan pada sesuatu yang dipelajari. Orang tersebut tidak hanya harus ingin, tetapi juga harus melakukan, menggunakan ilmu pengetahuan ini. Misalkan seseorang memahami bahwa menjadi seorang ilmuwan berarti menjadi jujur, disiplin, apa adanya, dan sesuai fakta.

5. *Tri N (Niteni, nirokke, nambahi)*

Tiga Niteni, nirokke, nambahi yang disebutkan di atas memandu atau memedomani kejelian untuk menghasilkan hasil yang lebih kritis cermat, akurat, seksama, dan orisinil karya pribadi. Upaya menjalankan terobosan dan inovasi, para pendidik seyogyanya memikirkan *outcome* yang tersedia, memodifikasi fase demi fase untuk menghasilkan karya, dan mensiteis keterbaruan pendapat, buah pikiran sehingga muncul ciri khas dan keunikan dengan karya orang lain atau yang telah ada.

METODE PELAKSANAAN

Aktivitas dedikasi untuk komunitas tersebut menerapkan strategi pengumpulan data berupa tinjauan literatur yaitu dengan mengumpulkan beberapa referensi dalam mencari pokok materi dan menjabarkannya. Disini setiap anggota membagi apa saja yang akan dibahas kemudian mencari referensi dari buku maupun jurnal, kemudian dijabarkan dengan kata dan bahasa masing-masing dan diakhiri dengan menjadikan satu. Kemudian hasilnya disampaikan melalui penyuluhan kepada masyarakat Miliran, Kota Yogyakarta mengenai prinsip Tamansiswa yang dipelopori oleh Ki Hadjar Dewantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak cara dan variasi untuk mendidik seperti halnya pada ajaran-ajaran Tamansiswa. Maka dengan menyampaikan ajaran-ajaran Tamansiswa ini, masyarakat mampu mengerti bagaimana cara mendidik siswa dan anak dengan baik serta efektif tanpa merebut hak merdeka anak. Edukasi tentunya bisa dilakukan tidak terbatas ruang dan waktu dalam berbagai kondisi, situasi dari keluarga inti, sosial, lembaga formal dan nonformal dalam kehidupan sehari dengan atmosfer yang lebih luas. Karakteristik anak-anak masihlah suka bermain, maka dalam memberikan pengajaran kepada anak-anak harus dapat diselingi dengan permainan yang mendidik, sehingga materi yang kita sampaikan dapat diterima anak dengan baik tanpa ada rasa tekanan kepada anak bahkan anak akan merasa terhibur karena anak belajar sambil bermain. Maka dalam pendidikan anak terdapat pendidik di masing-masing tiga pusat pendidik tersebut. Di dalam lingkungan keluarga anak dapat belajar dengan ayah atau ibunya, di dalam lingkungan pendidikan atau sekolah anak dapat belajar dengan guru, dan pada lingkungan masyarakat anak dapat belajar dengan teman sepermainan atau orang sekitar di lingkungan masyarakat anak tersebut (Ermini, 2021).

Edukasi sebagai satu parameter urgensi menjalankan tumbuhkembang dan aktivitas rill manusia meliputi ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Karakter seseorang terbentuk karena adanya pendidikan. Sekolah merupakan wadah dan pendidikan di

dalamnya. Pendidikan yang tepat bergantung dari proses belajar yang telah di terapkan sejak dini. Pendidikan yang berkualitas mengacu pada bagaimana strategi, proses pembelajaran yang efisien, dan seberapa tingkat kesulitan yang sesuai dengan usia siswa saat itu. Melalui prinsip Ki Hadjar Dewantara mencakup pikiran, petunjuk norma-efisien, petuah, pelajaran baik, serta hal terkait lainnya sebagainya perwujudan Upaya lebih efisien, sesuai dan jitu dalam membimbing serta mendidik anak agar memperkuat pendidikan karakter yang dimiliki.

Di tengah kondisi pandemi saat ini tentunya selain guru dan masyarakat, keluarga tentunya memiliki kontribusi yang cukup vital sebagai Upaya riil mengedukasi murid. Hal tersebut sesuai ajaran tamansiswa yang berkaitan dengan Tripusat Pendidikan. Dalam ranah lingkungan keluarga kunci utama pendidikan terletak pada cinta serta kasih sayang keluarga terlebih orang tua. Pendidikan dalam keluarga ini akan membentuk tingkah laku anak supaya memiliki moral yang baik dan awal mula keluargalah yang mengajarkan anak mengenali Tuhan, dirinya sendiri, serta orang lain dan bagaimana cara mereka bertingkah laku dan bersikap ketika bertemu orang lain. Kemudian untuk pendidikan di sekolah atau pendidikan formal merupakan pendidikan secara formal anak akan mendapatkan ilmu yang berkaitan dengan pengetahuan dan mengasah bakat serta ilmu yang lebih baik. Kemudian untuk pendidikan di masyarakat berkaitan dengan anak akan mendapat bimbingan dalam bersosialisasi dan berorganisasi di masyarakat. Jika ketiga ranah pendidikan ini didapatkan maka terjadi penguatan pendidikan karakter pada anak.

Pengabdian masyarakat ini mengedepankan pendidikan bersumber pada Tamansiswa. Tamansiswa memiliki asas, dasar, konsep, dan ajaran yang sangat cocok untuk membantu memahami bagaimana cara mendidik anak dan murid di dalam kegiatan belajar-mengajar. pengabdian masyarakat ini bertempat di Desa Miliran RT 005/RW 002, Kelurahan Mujamuju, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta. Pengabdian masyarakat ini untuk mengenalkan dan memberikan pengertian kepada masyarakat beberapa hal pentingnya pendidikan dan bagaimana cara mengimplementasikan pendidikan menurut ajaran-ajaran tamansiswa.

Beberapa aspek ajaran Ki Hajar Dewantara ini juga telah diterapkan masyarakat kampung Miliran RT 05/RW 02 seperti kegiatan belajar yang dilakukan secara daring oleh orang tua dengan tanggap berperan sebagai pamong bagi anak mereka. Melalui sistem among Ketua RW memfasilitasi sarana baik tempat, *Wifi*, dan pendampingan mengajak anak-anakarganya untuk belajar bersama setiap paginya. Hal tersebut tentunya memperkuat pendidikan karakter mereka baik diri sendiri sebagai individual maupun sosial selama pandemi tetap berjalan serta mengikuti protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan mampu bermanfaat bagi masyarakat yang mengikutinya, namun lebih jauh lagi diharapkan dapat berperan dalam pendidikan anak tidak hanya dari sekolah saja, serta mengerti akan hak-hak anak dan kewajiban yang harus diemban anak maupun orang tua. Dari penyuluhan ini diharapkan para orangtua mampu menerapkan pendidikan karakter di awal pembelajaran dari dalam rumah, sekolah dan juga lingkungannya dengan merujuk pada, tripusat pendidikan, sistem among, dan trilogi kepemimpinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Elida, E. (2018). Peningkatan Motivasi Belajar PKN siswa Kelas IX.7 SMP 21 Kota Pekanbaru Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Heads Together. *Dinamisia*, 2(1), 135-143.
- Ermini, E., Suryati, S., Disurya, R., Husnulwati, S., Sardana, L., Wahyuningsih, S., Najib, M. (2022). Membangun Karakter Peserta Didik melalui Penanaman dan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal PkM*, 5(2), 236-242.
- Kemendikbud, I. (2019). Pendidikan Karakter di Sekolah. <https://itjen.kemendikbud.go.id/public/post/detail/5-pendidikan-karakter-di-sekolah>
- Ketamansiswaan, T. D. (2014). Materi Kuliah Ketamansiswaan. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Mujiono. (2019). Implementasi Sistem Among Pada Pembelajaran Matematika Untuk Membangun Karakter Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa. Universitas Sanata Dharma.
- Muzakir. (2017). Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pengembanagn Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol.10.
- Nisa, Ana., & H. (2015). Implementasi Ajaran Ki Hadjar Dewantara Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Untuk Membangun Sikap Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Nugraheni, M. (2019). Hasil PISA, Hasil Membaca dan Sains Anak Indonesia Sangat Rendah. <https://parenting.dream.co.id/ibu-dan-anak/hasil-pisa-skor-membaca-dan-sains-anak-indonesia-sangat-rendah-191205t.html>
- Prameswari, J., Y., & Susanti, D., I. (2021). Pola Asuh Orang Tua dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi Informasi dan di Era Digital. *Jurnal PkM*, 4(4), 336-345.
- Radiusman, R., Erfan, M., Sutisna, D., Syazali, M., Sobri, M. (2020). Pendampingan Pendidikan Karakter Mahasiswa HMPS PGSD Universitas Mataram dalam Kegiatan Kemah Bakti Masyarakat. *Dinamisia*, 4(2), 339-345.
- Sujana. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Pendidikan Dasar*, 31.
- Sutjipto. (2011). Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17.
- Wahyuningsih, S., Dewi, Nurul., & Hafidah, R. (2018). Implementation of Among System A3 (Asah, Asih, Asuh) in Planting The Value of Characters in Early Childhood. *Social Humanities and Education Studies: Conference Series*, 1.
- Wangdid, M. N. (2009). Istem Among Pada Masa Kini: Kajian Konsep Dan Praktik Pendidikan. *Jurnal Kependidikan*, 39, 129–140.
- Wulan, R., Saputra, S., & Bachtiar, Y. (2021). Formulasi Hybryd Model Pembelajaran Virtual dalam Masa Transisi Menuju New Normal Pandemi Covid 19. *Jurnal PkM*, 4(2), 594-601.
- Yasir, M., Susilawati, S. (2021). Pendidikan Karakter pada Generasi Alpha: Tanggung Jawab, Disiplin, dan Kerja Keras. *Jurnal PkM*, 4(3), 309-317.